

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan kegiatan observasi di desa dimana kegiatan penelitian akan dilaksanakan, kegiatan observasi ini membantu seorang peneliti untuk dapat mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi atau keadaan desa bersangkutan. Adapun hasil observasi dapat diuraikan sebagai berikut.

4.1.1 Keadaan geografis

Letak suatu wilayah sangat penting dalam kaitannya dengan aktifitas Masyarakat. dalam suatu studi geografi, mengetahui letak suatu wilayah atau suatu tempat merupakan suatu hal yang sangat penting karena dapat mengetahui secara jelas hubungan antara suatu wilayah dengan wilayah yang lain di sekitarnya serta dapat membedakan kemampuan tiap-tiap wilayah dalam berbagai aspek. Letak geografis yaitu letak suatu wilayah di permukaan bumi ditinjau dari suatu tempat terhadap tempat-tempat yang lain yang berada di sekitarnya, dalam hubungan dengan letak suatu wilayah maka kelurahan Waso berada di ketinggian ± 1000 meter diatas permukaan laut. Potensi lahan pada kelurahan Waso merupakan lahan basah yang digunakan untuk pemukiman masyarakat, Pertanian sawah, perladangan, dan lahan industri.

4.1.2 Luas Wilayah

Dalam kaitan dengan suatu wilayah, kelurahan Waso merupakan salah satu kelurahan yang berada di dalam kecamatan Rangka Rembong , dengan luas wilayah 5,99 km², yang terdiri dari 16 RT, memiliki jumlah penduduk sebanyak 2994 jiwa.

4.1.3 Batas Wilayah

Secara geografis Kelurahan Waso mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- sebelah utara, berbatasan dengan kelurahan Rowang,
- sebelah selatan, berbatasan dengan Kecamatan satar mese,
- sebelah barat , berbatasan dengan kelurahan Golodukal,
- sebelah timur, berbatasan dengan kelurahan Watu.

4.1.4 Keadaan Sosial Ekonomi

Masyarakat kelurahan Waso, pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Adapun beberapa organisasi swasta / BUMN seperti PLN, Koperasi, CV, dan beberapa jenis usaha menengah kecil lainnya (*Sumber: Kantor Kelurahan Waso, 2019*).

4.1.5 Keadaan Sosial Budaya

Penduduk merupakan sumber daya yang memegang peran penting dalam mengolah suatu wilayah karena pengembangan wilayah dan pengelolaan lingkungan bukan saja ditentukan oleh faktor alam, tetapi juga faktor manusia itu sendiri. Jumlah penduduk kelurahan Waso pada tahun 2019 sebanyak 2.994 jiwa, jumlah laki-laki sebanyak

1.441 jiwa dan perempuan sebanyak 1.553 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 724 KK. Untuk mengetahui lebih jelas jumlah penduduk di kelurahan Waso dapat dilihat pada tabel 4.1. sebagai berikut.

Tabel 4.1 Data Kependudukan Kelurahan Waso

Usia		Pendidikan		Pekerjaan		Agama		Etnis	
Kelompok Umur	Jumlah	Jenjang	Jumlah	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Agama	Jumlah	Etnis	Jumlah
0-5 tahun	410	TK/PAUD	92	Petani	363	Katolik	2960	Manggarai	290
5-11 tahun	350	SD	800	PNS	180	Protestan	19	Ngada/Nagekeo	27
12-17 tahun	386	SMP	706	Wiraswasta	207	Islam	11	Ende	9
18-25 tahun	414	SMA	650	Karyawan	113	Hindu	4	Sikka	8
26-30 tahun	267	D1	12	Guru	63	Budha	-	Flores Timur/Lembata	6
31-40 tahun	417	D2	38	Sopir	72	konghucu	-	Sumba	8
41-50 tahun	380	D3	89	Dokter	4			Timor	5
51-60 tahun	281	S1	184	Pensiunan	17			Alor	4
61-70 tahun	60	S1	7	Pelajar/Mahasiswa	957			Jawa	13
71 tahun keatas	29	S3	1	Tukang	57			Sumatra	1
		Belum Sekolah	320	Buruh	42			NTB	4
		Tidak Tamat SD	50	TNI	3			Bali	5
				Polri	8				
				Mengurus Rumah Tangga	450				
				Belum/Tidak Bekerja	183				
				Pengacara	2				

(sumber, kantor kelurahan waso)

4.2. Nyanyian *Nenggo*

4.2.1 Gambaran Umum

Nenggo merupakan nyanyian dalam kebudayaan Orang Manggarai yang berisi syair-syair yang mewakili isi hati penyanyinya yang dapat berupa pesan moral bagi para pendengarnya serta dinyanyikan secara spontan dan harus sesuai dengan momen upacara perayaan adat yang sedang berlangsung.

Selain pada upacara penti, nyanyian *Nenggo* sering diperdengarkan pada upacara adat lainnya, yang diselenggarakan oleh suatu komunitas adat tertentu dalam *Mbaru Gendang*. Dalam Tarian *Caci* juga sering diperdengarkan dan atau didendangkan nyanyian *Nenggo*, pada tarian *Caci* biasanya nyanyian *Nenggo* diungkapkan untuk menceritakan sebuah pesan dari pemain *Caci* kepada penonton yang hadir dalam kegiatan atau upacara tersebut. Dalam *Nenggo* pesan yang disampaikan cenderung tersirat walaupun masih banyak yang mengungkapkan pesan-pesan secara langsung.

Bagi masyarakat manggarai nyanyian *Nenggo* bukan hanya sekedar untuk hiburan semata melainkan menjiwai makna dari nyanyian tersebut

4.2.2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Nenggo biasanya dinyanyikan ,pada upacara upaca adat , seperti pada upacara *Penti* , upacara *Caci*, dan upacara Perkawinan.

Pada upacara *Penti*, *Nenggo* dinyanyikan saat setelah makan siang dan makan malam, dan dinyanyikan dalam *Mbaru Gendang*(Rumah Adat) , sedangkan pada saat permainan *Caci*,*Nenggo* dinyanyikan untuk mengiringi para pemain *Caci*.

4.2.3. Syair Nyanyian *Nenggo*.

NENGGO PENTI

DO = $C \frac{3}{4}$

0 . 5 | i . $\overline{1} \overline{7}$ | $\overline{1} \overline{2}$ i . | . 2 i | 5 $\overline{4} \overline{3} \overline{4} \overline{3}$ | 1 . . |
A - o - oe - la-wa - e - oe - mai - lon - to - ca - ma - de -

5 | i 2 | 3 i 7 | 5 4 . | $\overline{4} \overline{3} \overline{4} \overline{3} \overline{1}$ | 3 . 5 | 4 . . |
Pa - dir - wa - i - ren - tu - sai - ne - ki - we - ki - ma - nga - ra - nga -

4 3 4 | 3 5 . | 6 5 3 | 1 . . | 5 5 3 | 1 . . |
Ti - ba - te - ing - ge - lata - ng - ber - kak - de - mo - ri - de

0 . 5 | i . $\overline{1} \overline{7}$ | $\overline{1} \overline{2}$ i . | . 2 i | 5 $\overline{4} \overline{3} \overline{4} \overline{3}$ | 1 . . |
A - oe - la - wa - ne - ka - koe - he - mong - hiang - hia - mo - ri - de

5 | i 2 | 3 i 7 | 5 4 . | $\overline{4} \overline{3} \overline{4} \overline{3} \overline{1}$ | 3 $\overline{5} \overline{3} \overline{3} \overline{3}$ | $\overline{4} \overline{3} \overline{1}$. |
Ase - kae - ne - ka - wo - leng - tae - ema - agu - a - nak - neka woleng - bantang - ga

4 3 4 | 3 5 4 | 6 5 3 | 5 5 3 | 1 . . ||
Mai - pan - de - re - wok - beo - ge - na - tas - ba - te la - bar.

4.3. Hasil wawancara dan analisis data.

Setelah peneliti melakukan penelitian di kelurahan Waso kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai dengan metode observasi, Dokumentasi, Wawancara dapat dipaparkan temuan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diperoleh bahwa *Nenggo* berhubungan dengan dua aspek penting, yaitu perasaan; dan yang diungkapkan melalui nyanyian. Atau dengan kata lain, *Nenggo* merupakan ungkapan perasaan yang diekspresikan melalui nyanyian.

Nenggo diyakini oleh masyarakat Manggarai merupakan roh dan jiwa yang mempertegas identitas kebudayaan Manggarai. *Nenggo* mengungkapkan refleksi atas kehidupan masyarakat Manggarai. Oleh sebab itu, *nenggo* bukan semata-mata nyanyian biasa yang lazim dilantunkan oleh masyarakat populer. Tapi *nenggo* mengandung kekayaan cultural yang mengungkapkan kehidupan masyarakat setempat.

Berikut pernyataan narasumber:

“Nenggo itu adalah nyanyian. Tapi bukan sembarang bernyanyi (nyanyian). Kita orang Manggarai harus tahu betul itu. Omong kosong kalau kita tidak tahu nenggo. Orang bernyanyi (nenggo) berarti dia sedang mengungkapkan perasaannya saat itu. Contohnya kalau saya sementara senang, maka nenggo juga harus nenggo yang senang, jangan pilih yang sedih. Begitu itu nenggo.”

(Rikus Ginta: tokoh adat Kelurahan Waso, 12 mei 2019)

Nenggo merupakan khazanah budaya Manggarai yang patut diwariskan secara turun temurun. Ia mengikat identitas kebudayaan Manggarai sebagai sebuah kekayaan budaya yang amat luhur. *Nenggo* merupakan ciri khas budaya Manggarai. Ritual dan perayaan adat dalam budaya Manggarai pada titik tertentu ‘disakralkan’ oleh *Nenggo*. Ini dapat dilihat dalam setiap upacara *Penti* (misalnya: syukur atas hasil panen), lirik-lirik dalam *Nenggo* merefleksikan kehidupan masyarakat Manggarai, mulai dari usaha dan kerja keras mereka membuka lahan, menanam benih, hingga memanen hasil.

Corak kehidupan ini kemudian dilantunkan dengan *Nenggo* melalui lirik-lirik setiap upacara *Penti*. Ini akan mengingatkan masyarakat Manggarai pada sebuah perjalanan hidup yang tidak mudah. Dengan kata lain, falsafah hidup orang Manggarai direpresentasikan dalam *Nenggo*. Inilah alasan mengapa pada perayaan *Penti*, *Nenggo* amat penting dan wajib dinyanyikan.

Berikut pernyataan narasumber:

“jadi, nenggo itu diturunkan dari kita punya nenek moyang. Nenggo sudah ada dari (sejak) dulu , apalagi pada upacara pada upacara penti ini, kalau tidak ada nenggo, seperti belum lengkap acaranya maka dri itu Nenggo itu harus ada dalam acara penti.

(Dami Kantur.Tokoh adat di kelurahan Lawir,8 mei 2019)

Dalam nyanyian *Nenggo* pada setiap upacara adat di manggarai khususnya upacara *Penti*, pasti memiliki makna dan nilainya tersendiri. makna dari setiap syair yang dinyayikan dalam *Nenggo* harus memiliki makna bagi setiap pendengarnya, misalnya kalimat *Penti Weki Peso Beo Reca Rangga Wali Taung*. Makna dari lirik *Nenggo* ini adalah mengajak semua masyarakat dalam satu kampung untuk bersama bersyukur atas rejeki yang sudah diterima dan juga lirik dalam nyanyian *Nenggo* harus sesuai dengan konteks perayaan yang sedang berlangsung. Misalnya, apabila perayaan *Penti* dilaksanakan untuk mensyukuri hasil panen, maka lirik *Nenggo* harus merepresentasikan perjalanan masyarakat Manggarai mulai dari membuka lahan hingga memanen hasil dalam tahun tersebut.

Berikut pernyataan narasumber:

“dalam acara Penti, jika menyanyikan Nenggo, harus ada artinya (makna). Jadi, kalau kita menyanyikan Nenggo harus tau Go’et (gurindam) itu yang penting.

(Rikus Ginta. Tokoh adat di kelurahan Waso).

“Kalau kita bernyanyi Nenggo, harus lihat dulu situasi. Contohnya kalau kita bikin Penti setelah musim panen, jadi liriknya harus sesuai. artinya kita harus ceritakan kembali dari awal menanam hingga panen.

(Damianus Kantun. Tokoh adat di kelurahan Lawir, 8 mei 2019)

Semua orang dapat menyanyikan *Nenggo*, asalkan orang tersebut mampu dan memahami isi serta konteks nyanyian tersebut. Artinya bahwa *Cako* (pelantun *Nenggo*) harus memiliki kemampuan dalam menyanyikan *Nenggo* dan sudah dipercayakan oleh banyak orang.

Berikut pernyataan narasumber:

“Siapa saja bisa menyanyikan Nenggo, yang penting dia mengerti tentang nilai-nilai nenggo”

(Rikus Ginta. Tokoh adat di kelurahan Waso, 12 mei 2019)

Nenggo biasa dinyanyikan pada semua acara syukur dalam suasana bahagia. Oleh karena itu, *Nenggo* tidak dapat dinyanyikan dalam situasi kedukaan, seperti acara kematian. *Nenggo* tidak dapat berbaur dengan acara-acara ‘kekinian’, karena pada dasarnya *Nenggo* mengandung nilai budaya. Berikut pernyataan narasumber:

“Nenggo bisa dinyanyikan dalam acara syukuran, Nenggo tidak bisa dinyanyikan pada acara kedukaan atau kematian” (Lambersius Dapur.

Tokoh adat di kampung Ruteng Pu’u, 7 mei 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, tidak ada perubahan nilai dan makna dalam syair *Nenggo*. *Nenggo* tidak bersifat dinamis, ia tetap mengandung syair dan lirik yang sudah mengandung makna dan nilainya sendiri. Perubahan yang terjadi sebenarnya adalah bagaimana

orang memaknai *Nenggo* tergantung pada refleksi kritis atas kehidupan setiap orang.

Masyarakat dengan hasil panen yang memuaskan pasti akan memaknai *Nenggo* dari sudut pandang yang berbeda dengan masyarakat yang belum puas akan hasil panennya.

Berikut pernyataan narasumber:

“dari dulu hingga sekarang Nenggo tetap seperti itu, tidak ada nilai yang berubah” (Lambersius Dapur. Tokoh adat kampung Ruteng Pu’u, 7 mei 2019)

Hingga sekarang *Nenggo* masih dinyanyikan dalam banyak upacara adat. Kesadaran masyarakat Manggarai akan luhurnya *Nenggo* membuat kekayaan tersebut terus dan masih diwariskan secara turun-temurun dari banyak generasi pendahulu. Bahkan cara pandang orang Manggarai terhadap budaya sangat menentukan eksistensi *Nenggo* sehingga tetap luhur. Sistem kearifan local yang sangat kohesif membentuk pola pikir masyarakat budaya, sehingga timbul kecintaan masyarakat akan budaya leluhur. Di beberapa daerah yang memang sudah bergerak dalam hiruk pikuk modernitas, *Nenggo* ini kurang tampak. Tapi orang masih menyadari kehadiran *Nenggo* sebagai suatu kearifan local.

Berikut pernyataan narasumber:

“sejauh ini Nenggo masih dinyanyikan dalam acara-acara adat, dan orang Manggarai harus menyadari itu”

(Rikus Ginta. Tokoh adat di kelurahan Waso, 12 mei 2019)

Setiap daerah memiliki situasi sosio-kultural sendiri. Ini dapat dipengaruhi oleh keadaan geografis dan demografis setiap daerah. Refleksi masyarakat perkebunan berbeda dengan masyarakat pertanian. Sehingga, untuk merefleksikan keadaan tersebut dibuatlah lirik dalam syair *Nenggoyang* sesuai dengan corak dan pola hidup masyarakat.

Berikut pernyataan narasumber:

“setiap daerah berbeda, karena Goet dari setiap daerah berbeda”

(Dami Kantur. Tokoh adat di kelurahan Lawir, 8 mei 2019)

Sebagian besar lirik yang terkandung dalam nyanyian *Nenggo*, besisikan sebuah pesan moral atau nasehat hidup, yang dimuat dalam sebuah Gurindam atau orang manggarai sering menyebutnya *Go'et*

Berikut pernyataan narasumber:

“ia, karena biasanya Nenggo isinya adalah Go'et (Gurindam) semua. Orang manggarai biasa menggunakan Go'et untuk menasehati orang lain”. (Rikus Ginta. Tokoh adat di kelurahan Waso, 12 mei 2019)

4.4. Pembahasan.

Berdarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dilapangan ,penulis menemukan terdapat makna dan nilai yang terkandung dalam dalam syair *Nenggo* sepeti yang tercantum pada kolom tabel berikut:

Syair dalam bahasa adat	Arti	Makna dan Nilai
Ao oe lawae, oe mai lonto cama de	Wahai saudara saudari, marilah duduk bergabung bersama kami disini	masyarakat Manggarai Memiliki suatu kebiasaan , yang dimana berkumpul bersama dalam suatu rumah adat, guna ingin melakukan sebuah perbincangan agar tercapainya sebuah upacara adat yang akan diselenggarakanya, disini penulis melihat adanya suatu makna kebersamaan diantara masyarakat yang terlibat di dalamnya serta memiliki nilai keharmonisan yang terkandung di dalamnya, adapun Nilai Kebersamaan ,nilai kerukunan

		serta nilai kesatuan yang ada di dalamnya
Padir wa'i rentu sa'i, neki weki manga ranga	Agar terjalin persatuan dan kesatuan diantara kita	Persatuan dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat Manggarai sudah menjadi suatu kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhurnya terdahulu, dan dilestarikan hingga kini, disini penulis menyimpulkan bahwa adanya makna persatuan dan kesatuan yang terkandung di dalamnya serta memiliki Nilai Kerukunan, dan nilai kebersamaan, dan ini telah diwariskan secara turun temurun
Tiba teing latang berkak de mori de	Bertetimakasih atas berkat yang diberikan oleh sang pencipta.	Mensyukuri atas apa yang telah diberikan oleh Sang Pencipta merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia. Begitu pula halnya dengan masyarakat

		<p>Manggarai, mensyukuri atas apa yang telah diberikan oleh Sang Pencipta dirayakan dalam suatu upacara adat yang dinamakan upacara <i>Penti</i> (upacara syukuran atas hasil panen), dalam hal ini penulis melihat adanya makna Religius serta memiliki Nilai kehidupan, dan nilai religius yang ada di dalamnya.</p>
<p>A oe lawa neka koe hemong hiang hia mori de</p>	<p>Wahai saudara saudariku janganlah hendaknya kita melupakan dia sang pencipta.</p>	<p>Sebagai manusia yang percaya akan Sang Pencipta, manusia hendaknya tak melupakan Ia yang telah menyelenggarakan kehidupan, dan tetap mensyukuri atas apa yang telah diberikannya, disini penulis melihat adanya Makna Religius yang terkandung di dalamnya, serta memiliki sebuah Nilai kehidupan, dan nilai Religius</p>

<p>Asekae neka woleng tae , ema agu anak neka woleng bantang</p>	<p>Kita harus tetap bersatu, tidak boleh ada perbedaan diantara kita</p>	<p>menjalin tali persaudaraan dan kesatuan dalam menjalani sebuah kehidupan, merupakan suatu hal yang diinginkan oleh setiap manusia pada umumnya. Begitu pula dengan masyarakat Manggarai , bahwa harus tetap menjalin persatuan dan jangan ada perbedaan diantaranya, merupakan sebuah ajakan yang baik, agar tetap bersatu , seperti yang tersirat dalam syairnya. Penulis melihat adanya makna persatuan dan kesatuan serta memiliki Nilai kerukunan, nilai kebersamaan dan nilai estetis</p>
<p>Mai pande rewok beo ge natas bate labar</p>	<p>Mari kita bergembira ria, mensyukuri atas apa yang kita dapat di kampung ini.</p>	<p>Mensyukuri atas apa yang telah diberikan oleh yang maha kuasa merupakan suatu kebahagiaan yang tak ternilai bagi manusia. begitu pula halnya dengan masyarakat Manggarai,</p>

		<p>tetap mensyukuri atas apa yang telah diberikan oleh yang Maha Kuasa dan diekspresikan dalam suatu kebahagiaan. Di sini penulis melihat adanya makna Religius dan makna Keberamaan, serta memiliki suatu nilai Religius, Nilai kebersamaan dan nilai kerukunan.</p>
--	--	---

Seperti yang kita lihat pada tabel di atas, bahwa arti dari syair *Nenggo* sendiri, memiliki pesan moral, makna serta nilai yang harus dipertahankan, dan dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nyanyian *Nenggo* biasanya diiringi oleh gendang dan gong, tergantung di mana upacara itu dilaksanakan dan upacara adat apa yang diadakan. Jika upacara adat itu diadakan di *Mbaru Gendang* (rumah adat), berarti gong dan gendang bisa mengiringi nyanyian *Nenggo*, dan jika upacara adat dilakukan di rumah/tempat tinggal, nyanyian *Nenggo* dinyanyikan seadanya saja, tanpa harus diiringi oleh gendang dan gong,

yang terpenting tidak terlepas dari nilai-nilai yang ada dalam nyanyian tersebut.

Lammersius Dapur selaku tokoh adat di kampung Ruteng Pu'u mengatakan, Berbeda dengan sekarang, pada zaman dahulu nyanyian *Nenggo* diiringi oleh biola, yang tabung resonansinya terbuat dari alumunium yang terdiri dari tiga tali.

Nyanyian *Nenggo* masih dinyayikan sampai sekarang , tidak ada perubahan nilai didalamnya.